

KINERJA BANK DAN HARGA SAHAM**DEVINTA FULVIA ALVIANJI¹***musicofcelia@yahoo.com***FRANSISKA SOEJONO²***fransoe_77@yahoo.com***ABSTRACT**

The purpose of this research was to test the influence of CAR, NPL, ROA, BOPO, and LDR on banking's stock price that were listed in Indonesian Stock Exchange in 2009-2013. The population of this research was the financial companies that were listed in Indonesian Stock Exchange. Judgment sampling technique was used to obtain the sample. The sample of this research were 144 companies. The hypothesis of this research was tested by using linear regression analysis with t-test. The result showed that BOPO and LDR had significant influence on stock price, meanwhile CAR, NPL, and ROA did not have any significant influence on stock price.

Keywords: CAR, NPL, ROA, BOPO, LDR, stock price

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh CAR, NPL, ROA, BOPO, dan LDR terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengambilan sampel yang dilakukan dengan teknik *judgement sampling* menghasilkan 144 perusahaan sebagai sampel penelitian. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan uji t. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa BOPO dan LDR berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan CAR, NPL, dan ROA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Kata kunci: CAR, NPL, ROA, BOPO, LDR, Harga Saham

PENDAHULUAN

Perbankan mempunyai kemampuan yang sangat potensial dalam mendukung pencapaian tujuan kebijakan moneter yaitu menjaga kestabilan moneter, mendorong pertumbuhan ekonomi dan memperluas kesempatan kerja serta menjaga kemandapan neraca pembayaran (Pohan, 2008:165). Bank berperan

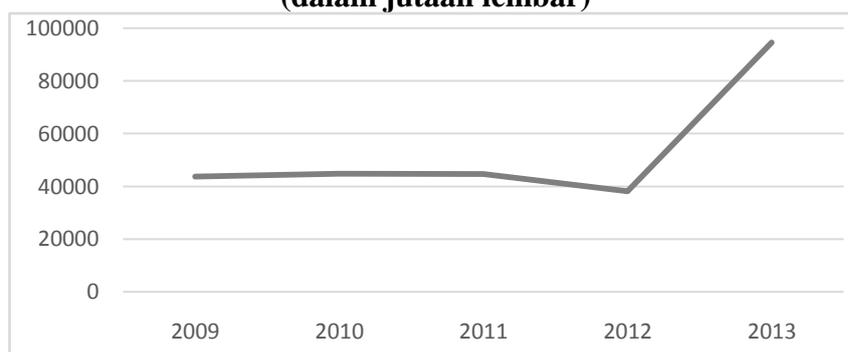
¹ Devinta Fulvia Alvianji adalah alumni Program Studi Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Musi

² Fransiska Soejono adalah dosen tetap Program Studi Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Musi

penting dalam mengalirkan dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan dana. Melalui bank, proses pendanaan bagi pembangunan dan kegiatan perekonomian dilakukan dengan menghimpun dana dari masyarakat yang kemudian dana ini akan disalurkan kembali ke masyarakat. Proses penghimpunan dana dilakukan dalam bentuk simpanan berupa tabungan maupun deposito. Dana yang dihimpun kemudian disalurkan bagi masyarakat yang memerlukan dana dalam bentuk pinjaman atau kredit.

Melakukan investasi di bank kini tidak hanya melalui tabungan dan deposito saja tetapi juga melalui surat berharga yaitu saham. Masyarakat kini turut serta melakukan pendanaan terhadap kegiatan perbankan dalam bentuk modal melalui kepemilikan saham. Masyarakat mulai bertindak sebagai investor dengan membeli saham-saham perusahaan perbankan. Berikut merupakan gambaran total volume saham perusahaan sektor perbankan yang diperdagangkan dalam beberapa tahun terakhir.

Gambar 1
Volume Perdagangan Saham Perbankan 2009-2013
(dalam jutaan lembar)



Sumber: data sekunder yang diolah

Gambar 1 menunjukkan volume perdagangan saham sektor perbankan mengalami kenaikan yang cukup signifikan pada tahun 2013. Menurut Tandililin (2010), salah satu indikator yang menarik perhatian investor dalam perdagangan saham adalah aktivitas perdagangannya yang dicerminkan melalui volume lembar saham yang ditransaksikan antar-investor dan nilai transaksinya pada satu transaksi atau selama suatu periode tertentu. Grafik volume perdagangan saham yang cenderung meningkat ini mengindikasikan bahwa saham perusahaan sektor perbankan semakin diminati dan kenaikan ini akan memancing ketertarikan masyarakat untuk terus berinvestasi pada sektor ini.

Terdapat beberapa penelitian terkait perbankan dan harga sahamnya, seperti penelitian yang dilakukan Abdullah dan Suryanto (2004), Rachmawati dan Kristijanto (2009), Purwasih (2010), Wijayanti (2010), Setiawan dan Lauw (2010), Padli (2011), Rapina dan Indrijaya (2011), Anisma (2012), Haryetti (2012), Munthe (2012), Kania (2012), dan Asmara dan Tjahjaning (2012). Penelitian-penelitian tersebut menyatakan betapa perbankan dinilai baik apabila dinyatakan sehat. Kesehatan perbankan merupakan isu penting dikarenakan adanya Undang-undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perubahan atas UU No. 7 tahun 1992 yang

berisikan salah satunya mengenai pembentukan badan khusus yang menangani masalah kesehatan perbankan. Kesehatan perbankan dinilai menggunakan rasio-rasio keuangan yang dikaji dalam beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut antara lain aspek permodalan (*Capital*), aspek kualitas aset (*Assets*), aspek manajemen (*Management*), aspek rentabilitas (*Earning*), aspek likuiditas (*Liquidity*), dan aspek sensitivitas (*Sensitivity*). Beberapa rasio keuangan yang digunakan dalam pengukuran kuantitatifnya antara lain *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Return On Assets* (ROA), Beban Operasional / Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Loan Deposit Ratio* (LDR).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas topik sejenis dengan hasil penelitian yang beragam. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada penelitian Abdullah dan Suryanto (2004), Haryetti (2012), Munthe (2012), Kania (2012), dan Asmara dan Tjahjaning (2012). Namun pada penelitian Purwasih (2010), Wijayanti (2010), Padli (2011), Rapina dan Indrijaya (2011), dan Anisma (2012) menyatakan CAR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan Asmara dan Tjahjaning (2012) menyatakan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan Haryetti (2012) menyatakan NPL tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Selanjutnya, *Return On Asset* (ROA) dinyatakan berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham pada penelitian Abdullah dan Suryanto (2004), Purwasih (2010), Wijayanti (2010), Padli (2011), Anisma (2012), dan Kania (2012). Pada penelitian Rachmawati dan Kristijanto (2009) dan Anisma (2012) menyatakan BOPO berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, sedangkan Rapina dan Indrijaya (2011) dan Asmara dan Tjahjaning (2012) menyatakan BOPO tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dinyatakan berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham pada penelitian Abdullah dan Suryanto (2004), Setiawan dan Lauw (2010), Haryetti (2012), dan Kania (2012). Di sisi lain, pada penelitian Purwasih (2010), Wijayanti (2010), Padli (2011), Rapina dan Indrijaya (2011), Anisma (2012), dan Asmara dan Tjahjaning (2012) menyatakan LDR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Penelitian dilakukan untuk menguji pengaruh *capital adequacy ratio* (CAR), *non performing loan* (NPL), *return on asset* (ROA), beban operasional / pendapatan operasional (BOPO), dan *loan deposit ratio* (LDR) terhadap harga saham perbankan di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi beberapa manfaat bagi investor yaitu agar investor dapat mempertimbangkan CAR, NPL, ROA, BOPO, dan LDR dalam pengambilan keputusan investasi pada saham perusahaan sektor perbankan. Bagi pihak manajemen perusahaan, hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi manajemen perbankan dalam pengambilan keputusan dan kebijakan terkait kinerja perbankan yang mampu meningkatkan nilai saham perusahaan. Bagi pihak akademisi penelitian dapat memberikan informasi dan pemahaman terkait CAR, NPL, ROA, BOPO, LDR dan pengaruhnya terhadap harga saham serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya pada penelitian dengan permasalahan atau subjek yang sama.

TELAAH TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Pasar Efisien

Pasar modal efisien adalah pasar dimana harga sekuritas yang diperdagangkan telah mencerminkan semua informasi yang tersedia (Tandelilin, 2010:219). Informasi yang tersedia dalam hal ini dapat merupakan informasi masa lalu, informasi saat ini, maupun informasi yang bersifat opini yang beredar di pasar dan dapat mempengaruhi perubahan harga. Konsep ini menunjukkan proses penyesuaian harga sekuritas menuju harga keseimbangan yang baru sebagai respon atas informasi yang baru masuk ke pasar.

Ada beberapa kondisi yang harus dipenuhi untuk mencapai kondisi pasar yang efisien, antara lain:

1. Banyaknya investor yang bersifat rasional dan berusaha untuk mencapai profit maksimal.
2. Semua pelaku pasar memperoleh informasi secara murah dan mudah pada saat yang sama.
3. Informasi bersifat acak atau random.
4. Reaksi investor terhadap informasi baru adalah cepat sehingga harga akan berubah sesuai perubahan nilai sebenarnya.

Terdapat tiga macam bentuk pasar efisien yang diklasifikasikan oleh Fama (1970) dalam Jogiyanto (2007), yaitu sebagai berikut:

1. Efisiensi pasar bentuk lemah (*weak form*)

Pasar dikatakan efisien dalam bentuk lemah jika harga-harga dari sekuritas tercermin secara penuh (*fully reflect*) informasi masa lalu. Bentuk efisiensi pasar secara lemah ini berkaitan dengan teori langkah acak (*random walk theory*) yang menyatakan bahwa data masa lalu tidak berhubungan dengan nilai sekarang. Jika pasar efisien secara bentuk lemah, maka nilai-nilai masa lalu tidak dapat digunakan untuk memprediksi harga sekarang. Hal ini berarti untuk pasar yang efisien bentuk lemah, investor tidak dapat menggunakan informasi masa lalu untuk mendapatkan keuntungan yang tidak normal

2. Efisiensi pasar bentuk setengah kuat (*semistrong form*)

Pasar dikatakan efisien setengah kuat jika harga-harga sekuritas secara penuh mencerminkan semua informasi yang dipublikasikan termasuk informasi yang berada di laporan-laporan keuangan perusahaan emiten. Jika pasar dalam bentuk setengah kuat, maka tidak ada investor atau grup dari investor yang dapat menggunakan informasi yang dipublikasikan untuk mendapatkan keuntungan tidak normal dalam jangka waktu yang lama. Informasi yang dipublikasikan dapat berupa sebagai berikut ini:

- a. Informasi yang dipublikasikan yang hanya mempengaruhi harga sekuritas dari perusahaan yang mempublikasikan informasi tersebut. Informasi ini umumnya berhubungan dengan peristiwa yang terjadi di perusahaan emiten dan merupakan informasi yang dipublikasikan dalam bentuk pengumuman. Contoh dari informasi ini misalnya adalah pengumuman laba, pengumuman pembagian dividen, pengumuman merger dan akuisisi, dan sebagainya.

- b. Informasi yang dipublikasikan yang mempengaruhi harga-harga sekuritas sejumlah perusahaan. Informasi yang dipublikasikan ini dapat berupa peraturan pemerintah atau peraturan dari regulator yang hanya berdampak pada harga-harga sekuritas perusahaan-perusahaan yang terkena regulasi tersebut. Contoh informasi ini misalnya adalah regulasi untuk meningkatkan kebutuhan cadangan (*reserved requirement*) yang harus dipenuhi oleh semua bank-bank. Informasi ini akan mempengaruhi secara langsung harga sekuritas tidak hanya sebuah bank saja, tetapi mungkin semua emiten di dalam industri perbankan.
 - c. Informasi yang dipublikasikan yang mempengaruhi harga-harga sekuritas semua perusahaan yang terdaftar di pasar saham. Informasi ini dapat berupa peraturan pemerintah atau peraturan dari regulator yang berdampak ke semua perusahaan emiten. Contoh dari regulasi ini adalah peraturan akuntansi untuk mencantumkan laporan arus kas yang harus dilakukan oleh semua perusahaan. Regulasi ini akan mempunyai dampak ke harga sekuritas tidak hanya untuk sebuah perusahaan saja atau perusahaan-perusahaan di suatu industri, tetapi mungkin berdampak langsung pada semua perusahaan.
3. Efisiensi pasar bentuk kuat (*strong form*)
Pasar dikatakan efisien dalam bentuk kuat jika harga-harga sekuritas secara penuh mencerminkan semua informasi yang tersedia termasuk informasi yang privat. Jika pasar efisien dalam bentuk ini, maka tidak ada individual investor atau grup dari investor yang dapat memperoleh keuntungan tidak normal karena mempunyai informasi privat.

Perbankan

Menurut Undang-Undang RI No. 10 pasal 1 ayat 2 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sedang tujuan perbankan dijelaskan di pasal 3 yaitu menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak. Dari definisi di atas dapat diketahui bahwa fungsi bank secara umum adalah menghimpun dana dari masyarakat (*funding*) dan menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk pemberian kredit, pembelian surat berharga, penyertaan, dan pemilikan harta tetap.

Dalam menjalankan fungsinya, bank harus memperhatikan tingkat kesehatannya melalui beberapa aspek. Hal ini diatur dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia tanggal 30 April 1997 Tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yang disempurnakan SK direksi Bank Indonesia No 30/277/KEP/DIR tanggal 19 Maret 1988 Tentang Perubahan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 Tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Terdapat enam aspek yang perlu diperhatikan dalam melakukan penilaian tingkat kesehatan yaitu aspek

permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, dan sensitivitas. Aspek-aspek ini diwakili dengan beberapa rasio keuangan seperti *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Return On Asset (ROA)*, *Beban operasional/Pendapatan Operasional (BOPO)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, dan beberapa rasio lain seperti yang tertera dalam Surat Edaran Bank Indonesia No 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001.

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, dan tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal bank sendiri, disamping dana-dana yang berasal dari sumber-sumber di luar bank seperti dana masyarakat, pinjaman, dan lain-lain. CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan.

Berdasarkan SK Direksi Bank Indonesia No. 26/20/Kep/DIR dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 26/2/BPPP tanggal 29 Mei 1993, maka setiap bank di Indonesia wajib memiliki CAR sebesar 8%. Jika suatu bank ingin menambah penyaluran kredit kepada masyarakat, maka bank yang bersangkutan harus menambah modal yang dimiliki, karena apabila tidak melakukannya maka nilai CAR bank yang bersangkutan akan turun. Penilaian terhadap aspek permodalan, baik kuantitatif maupun kualitatif didasarkan pada penilaian komponen-komponen berikut:

1. Kecukupan pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM).
2. Komposisi permodalan
3. Proyeksi KPMM.
4. Aktiva produktif yang dikasifikasikan dibandingkan dengan modal bank.
5. Kemampuan bank untuk memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan atau laba ditahan.
6. Rencana permodalan bank untuk mendukung pertumbuhan usaha.
7. Akses kepada sumber permodalan.
8. Kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan.

Non Performing Loan (NPL)

Non Performing Loan (NPL) merupakan kredit bermasalah yang terdiri dari tiga klasifikasi yaitu kurang lancar, diragukan, dan macet. NPL menunjukkan kemampuan sebuah bank untuk mengumpulkan kembali dana atau kredit yang dikeluarkan sampai lunas. Semakin besar kredit bermasalah yang ditanggung sebuah bank, maka bank harus menyediakan lebih banyak dana cadangan penghapusan kredit bermasalah demi keamanan dana para deposan. Bank Indonesia menargetkan nilai maksimum NPL bagi tiap bank adalah sebesar 5%.

Return On Asset (ROA)

ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen

perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan (Sudana, 2011:22). Semakin besar nilai ROA yang didapatkan, hal ini menunjukkan bahwa penggunaan aktiva semakin efektif dan efisien dalam memperoleh laba.

Beban Operasional / Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan rasio yang membandingkan beban operasional dengan pendapatan operasional suatu perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur efisiensi suatu bank dalam mengendalikan beban operasionalnya terhadap pendapatan operasionalnya. Berdasarkan penentuan dari Bank Indonesia dalam SK No. 30/11KEP/DIR, BOPO haruslah lebih kecil dari 100%. Semakin kecil nilai rasio ini, maka bank dikatakan semakin efisien dalam mengendalikan beban operasionalnya.

Loan to Deposit Ratio (LDR)

Menurut Peraturan Bank Indonesia No 15/7/PBI/2013 tentang perubahan kedua atas Peraturan Bank Indonesia No 12/19/PBI/2010 tentang giro wajib minimum bank umum pada Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing, LDR adalah rasio kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dalam rupiah dan valuta asing, tidak termasuk kredit kepada bank lain, terhadap dana pihak ketiga yang mencakup giro, tabungan, dan deposito dalam rupiah dan valuta asing, tidak termasuk dana antar bank. Rasio ini digunakan dalam penilaian likuiditas suatu bank. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana kepada debiturnya dengan dana yang dimiliki oleh bank ataupun dana yang dikumpulkan dari masyarakat. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 12/19/PBI/2010 ditetapkan batas bawah LDR sebesar 78% dan batas atas sebesar 100%.

Harga Saham

Harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Harga saham yang berlaku ditentukan oleh para pelaku saham yang sedang melakukan transaksi saham.

Penelitian terdahulu

Beberapa penelitian telah dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor internal perbankan yang mempengaruhi harga saham. Abdullah dan Suryanto (2004) menggunakan variabel independen yaitu CAR, ALR, NPM, ROA, LDR. Hasil penelitiannya menunjukkan CAR, ALR, ROA, dan NPM berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham sedangkan LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.

Rachmawati dan Kristijanto (2009) menggunakan variabel ROA, ROE, NIM, dan BOPO. Penelitiannya memberikan hasil bahwa ROA, ROE, dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap harga saham. NIM tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Purwasih (2010) dengan variabel CAR, RORA, NPM, ROA, LDR memberikan hasil RORA, NPM, dan ROA berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan harga saham. Sedangkan CAR dan LDR tidak

berpengaruh terhadap perubahan harga saham. Variabel dependen Purwasih (2010) berbeda dengan penelitian lainnya karena menggunakan perubahan harga saham.

Wijayanti (2010) meneliti hal yang serupa dengan variabel independen CAR, ROA, NIM, NPM, LDR, EPS, PER. Hasilnya menunjukkan bahwa ROA berpengaruh terhadap harga saham sedangkan CAR dan LDR tidak berpengaruh terhadap harga saham. Setiawan dan Lauw (2010) menggunakan variabel independen EPS, LDR, dan arus kas operasi. Penelitiannya menghasilkan EPS dan LDR berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan Arus kas operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Padli (2011) menggunakan CAR, ROA, dan LDR dan memberikan hasil ROA berpengaruh terhadap harga saham sedangkan CAR dan LDR tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Rapina dan Indrijaya (2011) menggunakan CAR, RORA, NPM, BOPO, LDR. Hasil penelitiannya menunjukkan RORA berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Sementara hasil lainnya menunjukkan bahwa CAR, NPM, BOPO, dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Anisma (2012) menggunakan variabel independen CAR, KAP, ROA, LDR, RORA, NPM, BOPO. Penelitiannya memberikan hasil ROA, RORA, NPM, dan BOPO berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan CAR, KAP, LDR tidak berpengaruh terhadap harga saham

Haryetti (2012) juga meneliti hal yang sama dengan variabel CAR, RORA, NPL, ROE, GWM, dan LDR. Hasilnya adalah CAR, RORA, ROE, dan LDR berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan NPL dan GWM tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Munthe (2012) meneliti dengan menggunakan variabel CAR, DER, dan *Long Term Debt to Total Asset*. Penelitiannya menunjukkan CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham, sedangkan DER dan *Long Term Debt to Total Asset* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Kania (2012) menggunakan variabel independen yang tidak berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu yaitu CAR, ROA dan LDR. Sedangkan CAR, ROA, dan LDR berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Asmara dan Tjahjaning (2012) menggunakan variabel CAR, NPL, BOPO, dan LDR. Hasilnya CAR dan NPL berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, sedangkan BOPO dan LDR tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Hipotesis dan Pengembangan

Capital Adequacy Ratio (CAR) dapat diartikan sebagai modal yang dimiliki bank untuk melakukan kegiatan usaha dan cukup untuk menanggung resiko bila terjadi likuidasi. CAR yang besar sama artinya dengan jumlah modal perusahaan yang besar sehingga tingkat aktiva berisiko menjadi rendah. Maka dari itu, semakin tinggi nilai CAR, tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan pun akan meningkat yang akan tercermin pada harga sahamnya.

Selain itu, dari hasil penelitian terdahulu seperti yang dilakukan Haryetti (2012) menyatakan bahwa CAR berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Pada penelitian Abdullah dan Suryanto (2004), Kania (2012), dan Asmara

dan Tjahjaning (2012) dapat terlihat bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Sedangkan pada penelitian Munthe (2012) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan penjelasan dan hasil penelitian terdahulu tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H1: Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013.

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang membandingkan kredit bermasalah dengan total kredit. Kredit bermasalah merupakan dana kredit yang disalurkan ke masyarakat namun masyarakat kesulitan memenuhi kewajiban untuk membayar sehingga kredit ini menjadi macet dan besar kemungkinan tidak tertagih. Semakin besar jumlah kredit bermasalah yang dimiliki sebuah bank, maka akan menunjukkan bahwa bank tersebut kurang baik dalam penanganan kreditnya dan hal ini akan mempengaruhi keputusan berinvestasi para investor. Maka dari itu, semakin tinggi nilai NPL maka semakin rendah minat investasi para investor yang tercermin pada turunnya harga saham.

Selain itu, dari hasil penelitian terdahulu seperti yang dilakukan Asmara dan Tjahjaning (2012) dapat terlihat bahwa NPL berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H2: *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013.

Return on Asset (ROA) dapat diartikan sebagai pengembalian yang diperoleh bank atas penggunaan aset yang dimilikinya. ROA yang tinggi artinya bank semakin baik posisinya dari segi penggunaan aset dalam memperoleh laba. Perusahaan dianggap mampu mengelola asetnya dengan sebaik mungkin dalam memperoleh laba. Maka dari itu, semakin tinggi nilai ROA, tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan pun akan meningkat karena bank dianggap dapat memberikan keuntungan dan keamanan berinvestasi dan akan tercermin pada harga sahamnya.

Selain itu, dari hasil penelitian terdahulu seperti yang dilakukan Abdullah dan Suryanto (2004), Rachmawati dan Kristijanto (2009), Wijayanti (2010), Padli (2011), Kania (2012), dan Anisma (2012) dapat terlihat bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan penjelasan dan hasil penelitian terdahulu tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H3: *Return on Asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013.

Beban operasional / pendapatan operasional (BOPO) merupakan perbandingan antara beban yang dikeluarkan untuk mendanai operasional terhadap pendapatan yang diperoleh atas beban yang telah dikeluarkan tersebut. Beban operasional yang lebih besar daripada pendapatan operasional akan memperbesar nilai BOPO dan mengindikasikan bahwa perusahaan menanggung beban lebih besar daripada pendapatan sehingga investor akan merasa kurang tertarik untuk berinvestasi di bank tersebut.

Selain itu, dari hasil penelitian terdahulu seperti yang dilakukan Rachmawati dan Kristijanto (2009) dan Anisma (2012) dapat terlihat bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan penjelasan dan hasil penelitian terdahulu tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H4: Beban operasional / pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013.

Loan to Deposit Ratio (LDR) dapat diartikan sebagai kemampuan bank untuk membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas. LDR yang semakin tinggi berdampak pada semakin rendahnya likuiditas dan meningkatkan risiko investasi. Bank akan mengalami kesulitan dalam mengembalikan dana masyarakat apabila kredit yang disalurkan mengalami kemacetan. Namun, tingginya kredit yang diberikan perusahaan akan menghasilkan laba yang lebih besar pula yang diperoleh dari bunga kredit (Padli, 2011). Maka dari itu, tinggi rendahnya LDR akan mempengaruhi keputusan investasi investor.

Selain itu, dari hasil penelitian terdahulu seperti yang dilakukan Setiawan dan Lauw (2010) dan Haryetti (2012) menyatakan bahwa LDR berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Pada penelitian Abdullah dan Suryanto (2004) menyatakan bahwa LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Sedangkan pada penelitian Kania (2012) terlihat bahwa LDR berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan penjelasan dan hasil penelitian terdahulu tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H5: *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013.

METODE PENELITIAN

Dilihat dari permasalahan yang diteliti, maka jenis penelitian ini adalah studi kausalitas. Studi kausalitas adalah penelitian yang menunjukkan arah hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, disamping mengukur kekuatan hubungannya (Kuncoro, 2009:15).

Populasi adalah kelompok elemen yang lengkap, yang biasanya berupa orang, objek, transaksi, atau kejadian dimana kita tertarik untuk mempelajarinya atau menjadi objek penelitian (Kuncoro, 2009:118). Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Sampel adalah suatu himpunan bagian dari unit populasi (Kuncoro,2009:118). Penentuan sampel penelitian dilakukan secara *judgment sampling*. *Judgment sampling* adalah *purposive sampling* dengan kriteria berupa suatu pertimbangan tertentu (Jogiyanto, 2010:79). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kemudian sampel ini akan diseleksi berdasarkan pertimbangan sebagai berikut:

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2009-2013.
2. Memiliki kelengkapan data untuk keperluan analisis, seperti: laporan tahunan dan harga saham penutupan harian selama periode penelitian.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diterbitkan atau digunakan oleh organisasi yang bukan pengolahnya (Suliyanto,2009:132). Data-data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari:

1. Majalah Infobank dan *annual report*, berupa data CAR, NPL, ROA, BOPO, dan LDR.
2. *Yahoo Finance*, berupa harga saham penutupan harian selama tahun 2009 sampai 2013.

Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah pengumpulan data dan informasi melalui pengujian arsip dan dokumentasi. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder yang dipublikasikan pada Bursa Efek Indonesia dan *Yahoo Finance*.

Harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Harga saham yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga saham penutupan harian selama tahun 2009 sampai 2013. Harga saham penutupan harian selama satu tahun ditotalkan kemudian dibagi jumlah hari dalam satu tahun sehingga diperoleh harga saham rata-rata per tahun.

Capital Adequacy adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul dan dapat berpengaruh pada modal bank. CAR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{modal}}{\text{aset tertimbang menurut risiko}} \times 100\%$$

Non Performing Loan merupakan rasio yang menunjukkan besarnya risiko kredit bermasalah suatu bank. Cara perhitungannya sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{jumlah kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100\%$$

Return on asset menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. ROA dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{ROA} = \frac{\text{EAT}}{\text{total aset}} \times 100\%$$

BOPO merupakan indikator untuk menunjukkan efisiensi bank dalam menjalankan usaha pokoknya. BOPO dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{total beban operasional}}{\text{total pendapatan operasional}} \times 100\%$$

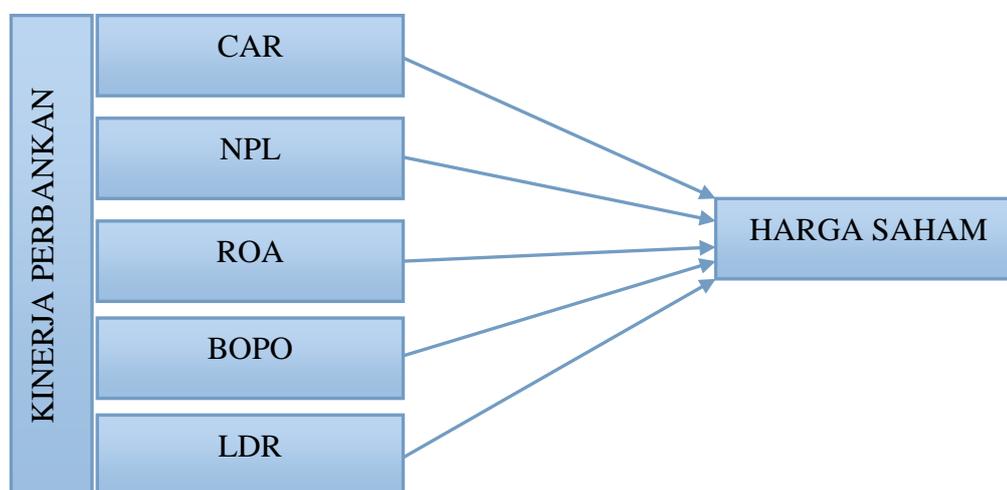
Loan to Deposit Ratio merupakan ukuran likuiditas yang mencerminkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga untuk menghasilkan pendapatan. LDR dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{jumlah kredit yang diberikan}}{\text{dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Model Penelitian

Berdasarkan pemaparan di atas, maka model penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2
Model Penelitian



Teknik Analisis Data

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan perusahaan keuangan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009-2013 (5 tahun). Untuk mendapatkan sampel sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, maka rincian dalam mendapatkan sampel akhir untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Data Penelitian

Kriteria Pengambilan Sampel	Jumlah Data Amatan
Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2009-2013	180
Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap (laporan tahunan dan daftar harga saham penutupan) selama tahun penelitian (2009-2013)	(36)
Total data amatan	144

Berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan maka perusahaan yang memenuhi kriteria tersebut sebanyak 24 perusahaan pada tahun 2009, 26 perusahaan pada tahun 2010, 31 perusahaan pada tahun 2011 dan 2012, dan 32 perusahaan pada tahun 2013.

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewnes (Ghozali, 2013:19).

Tabel 2
Statistik Deskriptif

Sebelum dan Sesudah Transformasi Data (Ln)

Variabel	Minimum		Maximum		Mean		Std. Deviation	
	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
Harga saham	50	3,91	11245	9,33	1780	6,59	2387	1,46
CAR	0,094	-2,36	0,4679	-0,76	0,167	-1,83	0,054	0,26
NPL	0,002	-6,17	0,1228	-2,10	0,025	-3,95	0,019	0,77
ROA	-0,076	-7,26	0,0520	-2,96	0,020	-4,04	0,016	0,75
BOPO	0,599	-0,51	1,7380	0,55	0,838	-0,19	0,129	0,14
LDR	0,402	-0,91	1,1330	0,12	0,796	-0,24	0,136	0,19

Sumber: Data sekunder yang diolah

Variabel harga saham memiliki nilai terendah sebesar 50 rupiah yang merupakan harga saham Bank Mutiara Tbk pada tahun 2011 sampai 2013. Nilai tertinggi dalam variabel ini sebesar 11245 rupiah yang merupakan harga saham Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk pada tahun 2010. Berdasarkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) diperoleh data bahwa rata-rata perbankan di Indonesia memiliki kecukupan modal baik untuk mengembangkan usaha maupun menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan oleh operasional bank. Pada variabel *Non Performing Loan* (NPL) terdapat nilai tertinggi sebesar 12,28% yang menunjukkan bahwa masih ada beberapa bank yang memiliki jumlah kredit bermasalah yang cukup besar dan melebihi target yang ditetapkan Bank Indonesia. Nilai rata-rata sebesar 2,52% menunjukkan bahwa rata-rata bank memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menangani kredit bermasalah. Pada variabel *Return On Asset* (ROA) terdapat nilai terendah yang bernilai negatif menunjukkan masih ada bank yang mengalami kerugian. Nilai rata-rata sebesar 1,96% menunjukkan bahwa rata-rata bank masih kurang efisien dalam

memanfaatkan aktiva untuk mendapatkan keuntungan. Pada variabel Beban Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO) terlihat nilai rata-rata sebesar 83,8% yang menunjukkan bahwa bank cukup efisien dalam mengendalikan biaya operasionalnya sehingga beban tidak melebihi pendapatan yang diperoleh. Pada variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki nilai rata-rata sebesar 79,06% yang berada dekat dengan batas bawah sebesar 78% menurut ketentuan Bank Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa bank berada dalam posisi likuid dan memiliki kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan. Transformasi dengan logaritma natural (Ln) dilakukan pada data untuk menghindari *variance* yang terlalu tinggi pada variabel harga saham. *Variance* yang tinggi muncul diakibatkan harga saham sangat bervariasi dengan rentang nilai minimum dan maksimum yang terlalu jauh.

Penelitian ini melalui uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi, uji heterokedastisitas, dan uji multikolinieritas. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variable pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2013:160). Pengujian normalitas residual dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S). Residual dikatakan normal apabila angka signifikan yang diperoleh lebih besar dari 0,05.

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas Residual

	Unstandardized Residual
Kolmogorov-Smirnov Z	0,518
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,951

Sumber : Data sekunder yang diolah

Nilai K-S untuk nilai residual adalah sebesar 0,518 dengan probabilitas 0,951. Nilai ini telah melewati tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0,05 dan dapat diartikan bahwa residual terdistribusi secara normal. Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (Ghozali, 2013:110). Pengujian autokorelasi terhadap model regresi dilakukan dengan *Runs Test*. Model dinyatakan tidak mengalami autokorelasi apabila hasil signifikansi *Runs Test* lebih besar dari 0,05. Pengujian terhadap adanya autokorelasi di dalam model regresi dapat dilihat dari hasil pengujian dengan metode *Runs Test*. Nilai tes sebesar 0,05147 dengan signifikansi *test value sebesar* 0,798. Berarti tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual pada model regresi ini.

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi

	Unstandardized Residual
Test Value	0,05147
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,798

Sumber : Data sekunder yang diolah

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* residual dari residual antar pengamatan. Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali,2013:139).

Tabel 5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	t	Sig
(Constant)	1,218	0,225
Ln CAR	2,319	0,034
Ln NPL	-1,107	0,270
Ln ROA	1,058	0,292
Ln BOPO	2,106	0,037
Ln LDR	-0,822	0,413

Variabel dependen : ln_residual kuadrat

Sumber : Data sekunder yang diolah

Pengujian ini dilakukan dengan uji Park. Model regresi dinyatakan tidak mengandung adanya heteroskedastisitas karena nilai signifikansinya di atas 1%.

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variable independen (Ghozali, 2013:105). Untuk melihat gejala multikolinieritas, dapat dilihat dari hasil *collinearity statistics*. Jika hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) bernilai lebih besar dari 10, artinya terdapat gejala multikolinieritas dalam model regresi. Apabila nilai VIF lebih kecil dari 10, maka tidak terdapat multikolinieritas dalam model regresi.

Tabel 6
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistic	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Ln CAR	0,902	1,108
Ln NPL	0,866	1,155
Ln ROA	0,362	2,760
Ln BOPO	0,348	2,872
Ln LDR	0,951	1,052

Sumber : Data sekunder yang diolah

Hasil perhitungan nilai *tolerance* menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Hasil perhitungan nilai *Variance Indicator Factor* (VIF) juga menunjukkan tidak ada

nilai VIF yang lebih dari 10. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas.

Model Regresi Linier Berganda

Uji regresi dilakukan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih dan menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2013:96). Jika variabel independen lebih dari satu maka analisis regresi disebut regresi linier berganda. Model regresi *double log* digunakan dalam penelitian ini untuk menghindari bias hasil penelitian dikarenakan tidak memenuhi asumsi homogenitas residual. Persamaan regresi berganda dalam penelitian ini adalah :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Dimana :

Y	= Ln_Harga saham
a	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$	= Koefisien Regresi
X1	= Ln_CAR
X2	= Ln_NPL
X3	= Ln_ROA
X4	= BOPO
X5	= LDR
E	= Error

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik t yang menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Kuncoro, 2009:238).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengujian menunjukkan Ln_CAR memiliki nilai t sebesar -0,998 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,320 terhadap Ln harga saham. Nilai signifikansi ini lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, maka hipotesis pertama tidak terdukung.

Nilai Ln NPL memiliki nilai t sebesar -1,627 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,106 terhadap nilai Ln harga saham. Nilai ini lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Berdasarkan hal ini dapat diartikan bahwa *Non Performing Loan* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham, maka hipotesis kedua tidak terdukung.

Nilai Ln ROA memiliki nilai t sebesar -0,175 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,861. Nilai ini lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, maka hipotesis ketiga tidak terdukung.

Nilai ln BOPO memiliki nilai t sebesar -6,476 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 terhadap nilai ln harga saham. Hal ini dapat diartikan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dengan demikian, hipotesis keempat yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh terhadap harga saham terdukung.

Nilai ln LDR memiliki nilai t sebesar 2,003 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,047 terhadap nilai ln harga saham. Nilai ini lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini dapat diartikan bahwa LDR berpengaruh signifikan terhadap harga saham, maka hipotesis kelima terdukung.

Tabel 7
Hasil Regresi Berganda

Model	Unstandardized	t	Sig
	Coefficients		
	B		
(Constant)	3,575	2,777	0,006
Ln_CAR	-0,363	-0,998	0,320
Ln_NPL	-0,211	-1,627	0,106
Ln_ROA	-0,034	-0,175	0,861
Ln_BOPO	-8,291	-6,476	0,000
Ln_LDR	0,962	2,003	0,047
Adjusted R ²	0,472		

Variabel dependen : ln_harga saham

Sumber : Data sekunder yang diolah

Capital Adequacy Ratio (CAR) tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini serupa dengan hasil penelitian Purwasih (2010), Wijayanti (2010), Rapina dan Indrijaya (2011), Padli (2011) dan Anisma (2012) yang menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap harga saham. Namun di sisi lain, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Abdullah dan Suryanto (2004), Yudianto (2004), Kania (2012), Asmara dan Tjahjaning (2012), Munthe (2012) dan Haryetti (2012) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Non Performing Loan (NPL) pada penelitian ini dinyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini serupa dengan hasil penelitian Haryetti (2012) yang menyatakan bahwa NPL tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Namun di sisi lain, hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Asmara dan Tjahjaning (2012) yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Return On Asset (ROA) pada penelitian ini dinyatakan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Abdullah dan Suryanto (2004), Rachmawati dan Kristijanto (2009), Wijayanti (2010), Padli (2011), Kania (2012), dan Anisma (2012) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Hasil penelitian ini menjadi berbeda dapat dikarenakan oleh kurangnya kemampuan investor dalam mencerna suatu informasi. Easley et al. (1996) dalam Syamni (2009) mengatakan terdapat dua tipe investor dalam mencerna suatu

informasi, yaitu *informed investor* dan *uninformed investor*. *Informed investor* adalah investor yang dapat menangkap semua hal yang berkaitan dengan proses perdagangan dan mengetahui kapan harus menjual atau membeli saham, sedangkan *uninformed investor* adalah investor yang kurang atau tidak mempunyai kesadaran atau kemampuan dalam menangkap informasi yang tersedia. Oktavia (2010) mengatakan bahwa CAR tidak mempengaruhi harga saham dapat disebabkan karena jumlah modal yang dimiliki suatu perusahaan tidak mencerminkan kualitas suatu perusahaan dan tingkat pengembalian yang akan didapatkan sehingga kepemilikan modal bukan menjadi faktor utama yang menentukan keputusan investasi. Selain itu, menurut Natalia (2010), kinerja kredit merupakan informasi yang dipertimbangkan investor dengan skala kecil dikarenakan produk bank yang menawarkan kredit, sehingga ukuran kredit bermasalah menjadi informasi alternatif terakhir bagi investor dalam melakukan pertimbangan investasi. Investor tidak menggunakan informasi mengenai permodalan dan kualitas aset ini sebagai pertimbangan dalam melakukan keputusan investasi saham. Menurut Anisma (2012), investor lebih tertarik melihat tingkat profitabilitas yang dihasilkan perusahaan, namun dalam penelitian ini nilai ROA perusahaan cenderung rendah dan bahkan beberapa perusahaan memiliki nilai ROA minus, dengan nilai rata-rata ROA pada pengujian statistik deskriptif hanya sebesar 1,96%.

Beban Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO) pada penelitian ini dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Rachmawati dan Kritijanto (2009) dan Anisma (2012) yang menyatakan bahwa BOPO memiliki pengaruh terhadap harga saham. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh dengan arah negatif yang membuktikan bahwa semakin tinggi nilai BOPO akan mengurangi minat investasi saham yang kemudian tercermin pada harga saham yang menurun. Hal ini disebabkan karena nilai BOPO yang tinggi mencerminkan perusahaan menanggung beban operasional yang lebih tinggi dibandingkan pendapatan yang diperolehnya.

Loan to Deposit Ratio (LDR) pada penelitian ini dinyatakan berpengaruh signifikan harga saham. Hasil penelitian ini konsisten dengan hipotesis yang kelima. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Abdullah dan Suryanto (2004), Setiawan dan Lauw (2010), Kania (2012), dan Haryetti (2012) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh dengan arah positif yang membuktikan bahwa semakin tinggi nilai LDR maka semakin tinggi pula minat investasi saham yang kemudian tercermin dengan meningkatnya harga saham. Hal ini disebabkan karena nilai LDR yang tinggi berarti banyak dana yang disalurkan untuk kredit sehingga bank akan menerima lebih banyak laba yang diperoleh dari bunga kredit. Laba yang tinggi akan meningkatkan kepercayaan masyarakat yang pada akhirnya akan meningkatkan harga saham (Padli, 2011).

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Simpulan penelitian ini adalah kinerja bank yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Kinerja bank lainnya

yaitu yaitu Beban Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Hasil penelitian menyatakan nilai R^2 sebesar 47,2%. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak variabel lain yang mampu menjelaskan variabel dependen. Penelitian mendatang sebaiknya meninjau kinerja keuangan perusahaan secara lebih mendalam dan mengujikan beberapa rasio lainnya sebagai variabel independen sehingga variabel dependen dapat dijelaskan secara lebih akurat. Penelitian ini masih terbatas dari segi periode waktu yang digunakan. Penelitian disarankan untuk memperpanjang periode penelitian sehingga penelitian mendatang diharapkan lebih baik dalam hal generalisasi waktu.

Penelitian ini masih terbatas dalam generalisasi situasi dikarenakan pada akhir tahun 2008 terjadi krisis pasar modal sedangkan penelitian ini menggunakan data harga saham tahun 2009 dan mengabaikan pengaruh dari krisis pasar modal tersebut. Penelitian mendatang diharapkan lebih memperhatikan generalisasi situasi sehingga data yang digunakan tidak dipengaruhi oleh situasi tertentu. Penelitian menggunakan data harga saham pada periode sebelum laporan tahunan dipublikasikan. Data yang digunakan sebaiknya lebih memperhatikan data harga saham setelah laporan tahunan dipublikasikan. Harga saham dihitung menggunakan *average* selama satu tahun sehingga bisa mencerminkan informasi lain di luar informasi laporan keuangan. Penelitian mendatang diharapkan dapat menggunakan pengukuran harga saham yang lebih tepat sehingga harga saham yang diperoleh tidak terpengaruh *corporate action* lainnya dalam periode satu tahun.

BOPO dinyatakan memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham dengan arah negatif. Jumlah beban operasional yang melebihi pendapatan menunjukkan bahwa perusahaan menanggung beban yang besar dan tidak sepadan dengan pendapatan yang diperoleh. Sebaliknya, nilai BOPO yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan cukup efisien dalam menjalankan kegiatan operasionalnya sehingga beban operasional yang rendah mampu menghasilkan pendapatan yang lebih besar. Investor dapat menggunakan rasio ini sebagai pertimbangan dalam melakukan keputusan investasi saham. Tinggi rendahnya minat investasi terhadap suatu perusahaan akan tercermin dari harga sahamnya. Maka dari itu, pihak perusahaan harus mempertimbangkan rasio BOPO dalam pengambilan kebijakan yang bertujuan meningkatkan harga saham. Perusahaan harus mampu memperoleh peningkatan pendapatan yang lebih besar daripada peningkatan beban operasionalnya agar harga saham meningkat.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa LDR berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, dengan arah positif. Nilai LDR yang tinggi menunjukkan bahwa banyak dana yang disalurkan dalam perkreditan. Semakin banyak dana yang disalurkan untuk kredit, maka bank akan memperoleh laba dari bunga kredit lebih banyak. Para investor tentunya dapat mempertimbangkan hal ini dalam melakukan investasi saham. Bagi pihak manajemen bank pun harus lebih baik dalam menangani masalah kredit agar nilai LDR yang tinggi mampu mendatangkan laba yang lebih tinggi namun tidak meningkatkan kredit macet.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Fariz dan Suryanto. 2004. Analisis Pengaruh Rasio-Rasio Camel Sebagai Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Studi Manajemen dan Organisasi*, Vol 1 No. 2. Hal 1-8.
- Anisma, Yuneita. 2012. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham Perusahaan Perbankan yang Listing di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*, Vol 2 No. 5. Hal 144-165.
- Asmara, Heri dan Tjahjaning, Poerwati. 2012. Pengaruh CAR, NPL, BOPO, dan LDR terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan. *Students' Journal of Accounting and Banking*. (<http://eprints.unisbank.ac.id/1177/>). Diakses tanggal 27 Februari 2015.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Haryetti. 2012. Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan yang Go Publik di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*, Vol 3 No. 7. Hal 88-102.
- Hendro dan Rahardja. 2014. **Bank & Institusi Keuangan Non Bank di Indonesia**. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- <http://diditnote.blogspot.com/2013/04/biaya-operasional-terhadap-pendapatan>. Diakses tanggal 27 Februari 2015.
- <http://diditnote.blogspot.com/2013/04/pengertian-dan-rumus-loan-to-deposit>. Diakses tanggal 27 Februari 2015.
- <http://financeroll.co.id/uncategorized/harga-saham/>. Diakses tanggal 27 Februari 2015.
- Infobank. 2010. *Rating 121 Bank di Indonesia Per Desember 2008-2009*. Vol. XXXII No. 375/ Juni 2010. Hal 22.
- Infobank. 2011. *Rating 120 Bank di Indonesia Per Desember 2009-2010*. Vol. XXXIII No. 387/ Juni 2011. Hal 26.
- Infobank. 2012. *Rating 120 Bank di Indonesia Per Desember 2010-2011*. Vol. XXXIV No. 399/ Juni 2012. Hal 28.
- Infobank. 2013. *Rating 120 Bank di Indonesia Per Desember 2011-2012*. Vol. XXXV No. 411/ Juni 2013. Hal 26.
- Infobank. 2014. *Rating 120 Bank di Indonesia Per Desember 2012-2013*. Vol. XXXII No. 423/ Juni 2014. Hal 26.
- Jogiyanto. 2010. **Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman**. BPFE-Yogyakarta. Yogyakarta.
- Kania, Imas Siti. 2012. Perubahan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Asset* (ROA), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Harga Saham pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2008-2010. *Skripsi*. Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan. Bandung.
- Kuncoro, Mudrajad. 2009. **Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi : Bagaimana Meneliti & Menulis Tesis**. Erlangga. Jakarta.
- Munthe, Inge Lengga Sari. 2012. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Long Term Debt to Asset Ratio* terhadap Harga Saham

- pada Bank yang Menurut IFR Earning Scorecard 2010 Nilainya di Atas 6. *JEMI*, Vol 3 No. 1. Hal 33-46.
- Padli. 2011. *Loan to Deposit Ratio (LDR), Capital Adequacy Ratio (CAR), Return On Asset (ROA)* dan Pengaruhnya terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi ADVANTAGE*, Vol 2 No. 3. Hal 84-91.
- Pohan, Aulia. 2008. **Potret Kebijakan Moneter Indonesia**. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Praditasari, Kurnia Windias. 2009. Analisis Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan yang *Go-Public* Periode 2004-2008. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*. (http://gunadarma.ac.id/artikel_20205713). Diakses tanggal 31 Mei 2014.
- Purwasih, Ratna. 2010. Pengaruh Rasio CAMEL terhadap Perubahan Harga Saham Perbankan yang *Go Public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2006-2008. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Rachmawati, Titiek & Kristijanto, Dwijono. 2009. Pengaruh *Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), Net Interest Margin (NIM)* dan Rasio Beban Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO), terhadap Harga Saham Bank di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Manajemen*, Vol 6 No. 1. Hal 67-94.
- Rapina dan Indrijaya, Stella. 2011. Analisis Pengaruh Rasio CAMEL terhadap Harga Saham Bank yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2009. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol 2 No. 1. Hal 39-59.
- Setiawan, Alvin & Lauw, Tjun Tjun. 2010. Pengaruh *Earning Per Share (EPS), Loan to Deposit Ratio (LDR)*, dan Arus Kas Operasi terhadap Harga Saham Emiten Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, Vol 2 No. 2. Hal 162-180.
- Suliyanto. 2009. **Metode Riset Bisnis**. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Syamni, Ghazali. 2009. Hubungan Perilaku Perdagangan Investor dengan Volume Perdagangan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*, Tahun 2 No. 1.
- Tandelilin, Eduardus. 2010. **Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi**. Kanisius. Yogyakarta.
- Wijayanti. 2010. Analisis Kinerja Keuangan dan Harga Saham Perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Journal of Indonesian Applied Economics*, Vol 4 No. 1. Hal 71-80.

Lampiran

Daftar Perusahaan Sampel Penelitian

No	Nama Perusahaan	Kode Emiten
1	BRI Agro Niaga Tbk	AGRO
2	Bank ICB Bumi Putra Tbk	BABP
3	Bank Capital Indonesia Tbk	BACA
4	Bank Ekonomi Raharja Tbk	BAEK
5	Bank Central Asia Tbk	BBCA
6	Bank Bukopin Tbk	BBKP

7	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	BBNI
8	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	BBRI
9	Bank Danamon Indonesia Tbk	BDMN
10	Bank Kesawan Tbk	BKSW
11	Bank Mandiri (Persero) Tbk	BMRI
12	Bank Bumi Arta Tbk	BNBA
13	Bank CIMB Niaga Tbk	BNGA
14	Bank Internasional Indonesia Tbk	BNII
15	Bank Permata Tbk	BNLI
16	Bank Swadesi Tbk	BSWD
17	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	BTPN
18	Bank Victoria Internasional Tbk	BVIC
19	Bank Arta Graha Internasional Tbk	INPC
20	Bank Mayapada Internasional Tbk	MAYA
21	Bank Windu Kentjana Internasional Tbk	MCOR
22	Bank NISP OCBC Tbk	NISP
23	Bank Pan Indonesia Tbk	PNBN
24	Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk	SDRA
25	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	BBTN
26	Bank Mega Tbk	MEGA
27	Bank Nusantara Parahyangan Tbk	BBNP
28	Bank Mutiara Tbk	BCIC
29	Bank Pundi Indonesia Tbk	BEKS
30	Bank Jabar Banten Tbk	BJBR
31	Bank Sinar Mas Tbk	BSIM
32	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	BJTM